

Pengaruh Rasio Likuiditas, Risiko Kredit, Good Corporate Governance, dan Leverage Terhadap Financial Distress

Gunawan Aji

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
gunawanaji@uingusdur.ac.id

Dwi Maisaroh

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
dwimaisaroh@mhs.uingusdur.ac.id

A'inin Ni'mah

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
aininnimah10@gmail.com

Robiatul Adawiyah

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
robiatuladawiyah20073@mhs.uingusdur.ac.id

Amelia Sya

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
ameliapamenang@gmail.com

Korespondensi penulis: gunawanaji@uingusdur.ac.id

Abstract. High levels of openness and responsibility in business operations constitute excellent corporate governance. Companies can reduce the likelihood of engaging in harmful behaviors and the danger of financial difficulty by adopting a policy of strong corporate governance. The methodology of this study is quantitative descriptive research. Researchers frequently use quantitative descriptive research methodologies to describe or explain phenomena or features of a population or sample. This study discovered that financial hardship is negatively impacted by the factors leverage, credit risk, liquidity ratios, and good corporate governance. Liquidity, as determined by the Current Ratio, is inversely correlated with the severity of financial crises. Therefore, the results of this study support the claim that CR lessens financial stress.

Keywords: Financial Distress, liquidity ratios, credit risk, GCG and leverage

Abstrak. Tingkat keterbukaan dan tanggung jawab yang tinggi dalam operasi bisnis merupakan tata kelola perusahaan yang sangat baik. Perusahaan dapat mengurangi kemungkinan terlibat dalam perilaku berbahaya dan bahaya kesulitan keuangan dengan mengadopsi kebijakan tata kelola perusahaan yang kuat. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif sebagai tekniknya. Para peneliti sering menggunakan metodologi penelitian deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan atau menjelaskan fenomena atau sifat-sifat populasi atau sampel. Kesulitan keuangan dipengaruhi secara

Received Maret 30, 2023; Revised April 13, 2023; Accepted Mei 21, 2023

* Gunawan Aji, gunawanaji@uingusdur.ac.id

negatif oleh faktor-faktor leverage, risiko kredit, rasio likuiditas, dan tata kelola perusahaan yang efektif, menurut penelitian ini. Rasio lancar, yang mengukur likuiditas, berkorelasi terbalik dengan tingkat keparahan kesulitan keuangan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mendukung klaim bahwa CR mengurangi kesulitan keuangan.

Kata kunci: Financial Distress, Likuiditas, Risiko Kredit, GCG, dan Leverage.

LATAR BELAKANG

Dalam dunia bisnis, sebuah perusahaan berada dalam masalah keuangan ketika tidak dapat membayar tagihan atau menjalankan bisnis karena tidak memiliki cukup uang. Financial distress dapat terjadi karena berbagai factor seperti penurunan penjualan, kenaikan biaya produksi, atau perubahan kebijakan pemerintah. Pada umumnya, perusahaan mempertahankan likuiditas dan solvabilitas yang tinggi untuk mengurangi risiko financial distress. Namun, ada beberapa hal lain yang dapat memengaruhi apakah sebuah perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau tidak. Hal-hal ini termasuk tingkat likuiditas, risiko kredit, tata kelola perusahaan yang baik, leverage, dan utang.

Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya disebut sebagai risiko likuiditas. Jika perusahaan memiliki rasio likuiditas yang tinggi, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa mengalami kesulitan keuangan yang serius. Kemungkinan debitur tidak dapat membayar kembali pinjamannya dikenal sebagai risiko kredit. Perusahaan dengan risiko kredit yang tinggi cenderung mengalami kesulitan keuangan akibat menurunnya pendapatan yang disebabkan oleh piutang yang tidak terbayar. Tingkat keterbukaan dan tanggung jawab yang tinggi dalam operasi bisnis merupakan tata kelola perusahaan yang sangat baik. Perusahaan dapat mengurangi kemungkinan terlibat dalam perilaku yang berbahaya dan tingkat keparahan penderitaan finansial yang diakibatkannya dengan mengadopsi kebijakan tata kelola perusahaan yang kuat. Rasio utang terhadap ekuitas dikenal sebagai leverage. Semakin banyak utang membuat Anda berada dalam bahaya masalah keuangan dari hal-hal seperti pembayaran bunga dan pembayaran yang terlewat.

Penelitian ini akan menganalisis hubungan antara kesulitan keuangan perusahaan dengan variabel-variabel seperti rasio likuiditas, risiko kredit, tata kelola perusahaan yang baik, dan leverage. Hasil dari penelitian ini dapat membantu perusahaan untuk mengelola

risiko keuangan mereka dengan lebih baik dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang elemen-elemen yang berkontribusi terhadap kesulitan keuangan.

KAJIAN TEORITIS

Rasio Likuiditas

Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya, para analis menggunakan rasio likuiditas (Sartono, 2011: 114).

Kasmir (2017: 134) menguraikan banyak rasio likuiditas yang dapat digunakan oleh bisnis sebagai indikator kinerja.

- Rasio Lancar (Current Ratio)

Rasio lancar adalah ukuran likuiditas dan kapasitas perusahaan untuk membayar kewajiban dan pengeluaran saat ini. Persamaan berikut ini dapat digunakan untuk menghitung rasio lancar:

$$\text{CurrentRatio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (CurrentAssets)}}{\text{Utang Lancar (Currebt Liabilities)}}$$

- Rasio Cepat (Quick Ratio atau Acid Test Ratio)

Kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dan membayar utang jangka pendek (utang lancar) dengan aset lancar (aset selain persediaan) diukur dengan rasio yang dikenal sebagai rasio cepat. Untuk menghitung rasio cepat, gunakan rumus berikut:

$$\text{QuickRatio} = \frac{\text{CurrentAssets} - \text{Inventory}}{\text{Currebt Liabilities}}$$

Risiko Kredit

Risiko kredit mengacu pada kemungkinan bahwa debitur tidak dapat memenuhi kewajiban keuangan mereka. Sektor keuangan menghadapi tantangan yang lebih besar dari ini. Hal ini disebabkan oleh meluasnya penggunaan kredit konsumen yang diberikan oleh lembaga keuangan. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 14/22/PBI/2012, bank-bank komersial harus menjaga rasio kredit minimum sebesar 20% untuk mendorong pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah. Dalam istilah moneter, ini adalah jumlah yang sangat besar. Laba bank dapat terpukul akibat hal ini.

Good Corporate Governance

Menurut (Monks & Minow) dalam Wardhani (2007), tata kelola perusahaan adalah studi tentang proses-proses di mana para pemimpin perusahaan dan para pemangku kepentingan berkolaborasi untuk menetapkan tujuan strategis dan mengevaluasi kinerja, manajemen baik dari dalam maupun dari luar organisasi memberikan kontribusi pada sistem yang lebih besar yaitu GCG (Agusti, 2013).

Untuk memastikan bahwa peraturan dan kebijakan dijalankan sebagaimana mestinya, tata kelola perusahaan yang kuat harus dibangun di atas fondasi prinsip-prinsip yang kokoh. Menurut Agusti (2013), Aturan dasar tata kelola perusahaan yang sangat baik diuraikan dalam standar umum tata kelola perusahaan yang baik di Indonesia, yang mencakup hal-hal seperti: Transparansi (akses terhadap informasi) adalah yang utama. Kedua, persyaratan untuk akuntabilitas Ketiga: pertanggungjawaban, atau akuntabilitas. Kemandirian, keadilan (kewajaran dan kesetaraan), dan keempat.

Leverage

Ketika perusahaan dilikuidasi, leverage diukur dari kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka panjangnya (Syahrial dan Purba, 2011: 37). Semakin rendah rasio ini, semakin baik, karena mengindikasikan bahwa kewajiban jangka panjang lebih kecil daripada modal dan/atau aset (dengan pengecualian rasio kelipatan bunga). Terdapat tiga konsekuensi utama bagi perusahaan ketika mereka menggunakan pembiayaan utang atau financial leverage, seperti yang dikemukakan oleh Brigham dan Daves (dalam Santoso, 2014): (1) dengan meningkatkan dana melalui utang, pemegang saham dapat mempertahankan kontrol terhadap perusahaan tanpa meningkatkan investasi mereka; (2) jika perusahaan menghasilkan lebih banyak investasi yang didanai oleh utang dibandingkan pembayaran bunga, maka return pemegang saham meningkat, tetapi risiko perusahaan juga meningkat; dan (3) kreditor memandang ekuitas memberikan pilihan investasi yang lebih rendah risikonya.

Financial Distress

Menurut Platt dan Platt dalam Aini (2012), financial distress adalah "periode memburuknya kondisi keuangan perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi." Platt & Platt (dikutip dalam Santoso, 2014) membahas pentingnya data pada saat terjadi kesulitan keuangan bagi perusahaan. (1) Dapat mempercepat respon

manajemen terhadap tantangan, mengurangi kemungkinan kebangkrutan. Untuk (2) meningkatkan likuiditas dan manajemen perusahaan, manajemen dapat mempertimbangkan merger atau akuisisi. (3) Memberikan indikator risiko kebangkrutan di masa depan. Fachrudin (dalam Hadi, 2014) melaporkan bahwa variabel ekonomi dan keuangan menyumbang 37% dan 47,3% dari kasus financial distress, dengan kecerobohan, musibah, dan kecurangan menyumbang sebanyak 14%. Faktor internal dan eksternal juga berkontribusi pada timbulnya kesulitan keuangan bagi sebuah bisnis. Masalah arus kas, utang yang besar, dan kerugian operasional tahunan merupakan masalah di dalam perusahaan yang berkontribusi pada kondisi saat ini. Kenaikan suku bunga pinjaman adalah salah satu contoh faktor eksternal yang dapat meningkatkan beban bunga perusahaan; faktor lainnya adalah kenaikan biaya tenaga kerja, yang menambah biaya produksi yang sudah tinggi sehingga meningkatkan biaya-biaya tersebut.

METODE PENELITIAN

Dalam investigasi ini, kami menggunakan metodologi kuantitatif deskriptif. Untuk menjelaskan atau menggambarkan fenomena atau karakteristik dari suatu populasi atau sampel, para peneliti sering kali menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Untuk mendeskripsikan populasi atau sampel secara akurat dan menyeluruh adalah tujuan dari penelitian deskriptif kuantitatif. Dampak rasio likuiditas, risiko kredit, tata kelola perusahaan yang baik, dan leverage terhadap penurunan ekonomi akan dieksplorasi.

Metode dalam penelitian deskriptif kuantitatif meliputi yang berikut ini:

1. Identifikasi masalah penelitian : Peneliti perlu mengidentifikasi masalah penelitian yang ingin dipecahkan dan merumuskan pertanyaan penelitian
2. Desain penelitian : Peneliti harus membuat desain penelitian yang tepat yang mempertimbangkan pemilihan sampel, alat pengumpul data, dan teknik pengumpulan data.
3. Pengumpulan data : Data dikumpulkan melalui survey, wawancara, observasi atau melalui pengambilan data sekunder dari sumber lain seperti database, publikasi, dan jurnal.
4. Analisis data : Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik statistic deskriptif untuk memberikan gambaran tentang karakteristik populasi atau sampel.

5. Interpretasi hasil: Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk memberikan gambaran tentang karakteristik populasi atau sampel yang diteliti.
6. Pelaporan hasil : Temuan penelitian kemudian disajikan dalam publikasi atau laporan penelitian yang dapat dibaca dan digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Likuiditas terhadap Financial Distress

Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan likuiditas berhubungan dengan kesulitan ekonomi. Rasio lancar berbanding terbalik dengan tingkat tekanan moneter. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menguatkan gagasan bahwa CR mengurangi penderitaan ekonomi. Jika kewajiban lancar meningkat lebih cepat daripada aset lancar, rasio lancar akan turun dan masalah dapat terjadi. Aturan umumnya adalah bahwa persentase CR yang tinggi menunjukkan kesehatan keuangan, sedangkan persentase CR yang rendah menunjukkan tantangan keuangan. Dampak negatif dari rasio CR terhadap masalah keuangan didukung oleh hasil penelitian ini, juga oleh penelitian Widati (2015) dan Murni (2018). Kesulitan keuangan dapat diperbesar ketika uang tunai langka.

Pengaruh Risiko Kredit terhadap Financial Distress

Sebagian besar sumber daya bank berasal dari pembayaran bunga dan pokok pinjaman. Jika bank melakukan pekerjaan yang baik dalam mengelola kreditnya, bank akan mengalami peningkatan pendapatan dan memperkuat posisi keuangannya. Terdapat hubungan yang tak terpisahkan antara manajemen risiko bank dan manajemen kreditnya. Risiko kredit yang lebih rendah diasosiasikan dengan bank yang lebih baik dalam mengendalikan risikonya. Z-score yang lebih tinggi mengindikasikan berkurangnya risiko kredit, NPL yang lebih rendah, dan kemungkinan kesulitan keuangan yang lebih kecil bagi bank. Ancaman terhadap peringkat kredit bank akan berkurang ketika jumlah kredit macet lebih sedikit. Penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan secara statistik dari risiko kredit terhadap financial distress karena adanya korelasi negatif antara risiko kredit dan kualitas kredit, yang pada gilirannya berhubungan dengan jumlah NPL. Oleh karena itu, peningkatan NPL merupakan indikator yang kredibel untuk memburuknya kesulitan keuangan.

Hasil penelitian kami sebanding dengan penelitian Hutasoit dan Hayanto (2016), yang juga menemukan bahwa Risiko Kredit berpengaruh negatif terhadap Financial Distress. Peningkatan Risiko Kredit menyebabkan penurunan Z-score, yang pada gilirannya meningkatkan Financial Distress dan sebaliknya, seperti yang ditunjukkan oleh hubungan negatif antara kedua variabel ini. Risiko Kredit muncul secara alamiah karena meminjamkan uang kepada nasabah merupakan salah satu fungsi utama bank. Bank menghasilkan uang dengan mengambil simpanan dari penabung dan meminjamkan uang tersebut kepada peminjam dengan bunga. Ketika memutuskan berapa banyak kredit yang akan diberikan, tentu saja bank mempertimbangkan tingkat NPL (kredit macet).

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Financial Distress

Persentase dari total saham perusahaan yang beredar yang dimiliki oleh institusi seperti dana pensiun, dana abadi, dan perusahaan asuransi dikenal dengan istilah kepemilikan institusional. Dengan melakukan pengawasan terhadap kebijakan yang akan dilaksanakan oleh manajemen perusahaan, kepemilikan institusional merupakan salah satu mekanisme dalam GCG yang dapat memitigasi masalah teori keagenan antara pemilik dan manajer serta terjadinya biaya keagenan yang dapat menyebabkan terjadinya financial distress.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap financial distress. Penelitian ini mendukung temuan Bodroastuti (2009) yang menyatakan bahwa kepemilikan yang terkonsentrasi membuat kontrol pemegang saham tidak cukup untuk membatasi manajemen, sehingga memungkinkan manajemen mengambil keputusan sesuai dengan kepentingannya. Akibatnya, keberadaan kepemilikan institusional tidak dapat memitigasi penurunan ekonomi. Temuan penelitian ini bertentangan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa pihak institusional berada pada posisi untuk melakukan pengawasan yang ketat terhadap manajemen perusahaan sehingga tercipta pengungkapan informasi yang memungkinkan manajemen mempercayai informasi keuangan perusahaan yang disajikan dalam laporan keuangan. Jumlah saham institusional yang besar tidak menjamin kinerja akan maksimal, sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan antara hasil dan teori.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap financial distress

Proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh manajer perusahaan. Kepemilikan manajerial sering kali dipercaya dapat membantu mengurangi kesulitan keagenan yang jika dibiarkan dapat menyebabkan krisis keuangan pada suatu perusahaan. Temuan dari analisis ini menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan manajemen dalam perusahaan tidak dapat memprediksi apakah perusahaan akan mengalami financial distress atau tidak. Data ini bertentangan dengan hipotesis keagenan. Hal ini konsisten dengan temuan Fuad (2013), yang menemukan bahwa kepemilikan manajemen lebih berfungsi sebagai simbol untuk menarik minat investor. Investor akan memberikan nilai yang lebih besar pada sebuah perusahaan jika mereka mengetahui bahwa manajemennya memiliki saham yang signifikan. Hal ini karena secara luas diyakini bahwa perusahaan dengan kepemilikan manajemen menggunakan utang mereka secara efektif, sehingga menghasilkan lebih banyak penciptaan nilai dan mengurangi biaya bunga.

Pengaruh jumlah Dewan direksi terhadap Financial Distress

Dewan direksi bertanggung jawab untuk menjalankan perusahaan dan menetapkan arah strategis jangka panjang dan jangka pendek. Penelitian menunjukkan bahwa memiliki dewan direksi yang besar dapat merugikan keuangan perusahaan. Temuan penelitian ini mendukung temuan Nur (2007) dan Bodroastuti (2009), yang menemukan korelasi terbalik antara jumlah dewan direksi dan kesehatan keuangan perusahaan.

Pengaruh Jumlah Dewan komisaris terhadap Financial Distress

Dewan komisaris harus dapat mengurangi ketidaksepakatan antara direksi dan pemegang saham sehingga dapat lebih berkonsentrasi pada tanggung jawabnya untuk memonitor penerapan kebijakan direksi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penambahan jumlah dewan komisaris akan memperburuk kondisi keuangan. Hal ini disebabkan karena perusahaan di Indonesia hanya membentuk dewan komisaris terbatas untuk menyelesaikan peraturan pembentukan perusahaan go-public, yang berarti pada prakteknya dewan komisaris tidak berfungsi secara optimal sesuai dengan tugas yang seharusnya diemban (Tabalujan, 2002).

Pengaruh Jumlah Komite Audit terhadap Financial Distress

Menurut Tugiman (1995:8), komite audit terdiri dari beberapa anggota dewan komisaris perusahaan klien dan bertugas untuk menjamin independensi auditor

perusahaan dari manajemen. Salah satu kriteria dalam menilai keberhasilan penerapan GCG adalah adanya komite audit yang berfungsi dengan baik.

Hasil penelitian yang menyatakan bahwa komite audit memperburuk kesulitan keuangan tidak dapat diterima. Hal ini dikarenakan ukuran komite audit dianggap tidak cukup untuk mencegah terjadinya bencana keuangan. Hasil penelitian ini didukung oleh temuan Anggraini (2010) yang menemukan bahwa komite audit dengan jumlah anggota yang sedikit kurang memiliki keragaman keahlian dan kompetensi. Menurut temuan Putri (2014), komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap kesulitan keuangan. Pengetahuan komite audit mengenai bisnis perbankan seharusnya membantu komite audit dalam menjalankan tugasnya dengan lebih efektif.

Pengaruh Leverage terhadap Financial Distress

Penelitian ini membantah asumsi bahwa mengambil pinjaman akan membantu mengatasi masalah keuangan. Perusahaan dengan nilai leverage yang tinggi biasanya memiliki pengeluaran yang tinggi, yang mengarah pada profitabilitas yang buruk dan kerentanan terhadap kesulitan keuangan. Namun, perusahaan dapat memiliki nilai leverage yang tinggi tanpa pengeluaran yang tinggi, sehingga menghasilkan keuntungan yang tinggi dan aman dari risiko keuangan. Akibatnya, penggunaan utang tidak mengurangi resesi. Bahwa rasio leverage tidak secara signifikan meramalkan masalah keuangan perusahaan konsisten dengan penelitian Ellen dan Juniarti (2013).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menganalisis hubungan antara likuiditas, risiko kredit, tata kelola perusahaan yang baik (yang diukur dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, jumlah dewan direksi, jumlah dewan komisaris, dan jumlah komite audit), dan leverage, yang kesemuanya merupakan indikator dari kesulitan keuangan. Berdasarkan bukti-bukti yang ada, berikut ini adalah kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini:

Tidak ada korelasi antara kepemilikan manajerial atau karyawan dengan kesulitan ekonomi, dan hal yang sama berlaku untuk kepemilikan institusional. Jumlah dewan direksi berbanding terbalik dengan tingkat keparahan kesulitan keuangan, tetapi jumlah dewan komisaris tidak berhubungan dengan kesulitan keuangan.

DAFTAR REFERENSI

- Ni Luh Putu Ari Dewi, I Dewa Made Endiana, dan I Putu Edy Arizona. 2019. Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, dan Rasio Profitabilitas terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Universitas Mahasaraswati Denpasar*. Vol. 1 No. 1.
- Nakhar Nur Aisyah, Farida Titik Krisanti, dan Djusnimar Zutilisna. 2017. Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, Dan rasio Leverage terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2011-2015). *Jurnal e-Proceeding of Management*. Vol. 4 No. 1.
- Oktariansyah. 2020. Analisis Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas dalam Menilai Kinerja Keuangan pada PT. Goldman Costco Tbk Periode 2014-2018. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, Vol. 17. No. 1.
- Asep Hygi Prihastuti, Restu Agusti, dan Saipul Al Sukri. 2021. Analisis Rasio Keuangan pada BUMN di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*. Vol. 1. No. 4.
- Dewi Handayani. 2021. Pengaruh Risiko Likuiditas dan Risiko Kredit Terhadap Financial Distress Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *JFM : Journal of Fundamental Management*. Vol. 1. No. 1.
- Andina Nur Fathonah. (2016). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(2), 133–150.
- Damayanti, N. D. (2020). PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA SEKTOR PERUSAHAAN JASA INFRASTRUKTUR , UTILITAS DAN TRANSPORTASI DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE Novita Dwi Damayanti Jurusan Akuntansi , Fakultas Ekonomi , Universitas Negeri Surabaya Rohmawa. *Unesa, Jurnal Akuntansi*, 8(3), 1–9.
- Destriwanti, O., Sintha, L., Bertuah, E., & Munandar, A. (2022). Analyzing the impact of Good Corporate Governance and Financial Performance on predicting Financial Distress using the modified Altman Z Score model. *American International Journal of Business Management (AIJBM)*, 5(02), 27–36.
- Dianova, A., & Nahumury, J. (2019). Investigating the Effect of Liquidity, Leverage, Sales Growth and Good Corporate Governance on Financial Distress. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 2(2), 143–156. <https://doi.org/10.33005/jasf.v2i2.49>
- Kusanti, O. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(10), 1–22.
- Manan, M. A., & Hasnawati, S. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Financial Distress yang di Kontrol oleh Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Industri Sektor Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 3(4), 279–292. <https://doi.org/10.35912/jakman.v3i4.1197>
- Nasiroh, Y., & Priyadi, M. P. (2018). Pengaruh Penerapan GCG Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7(9), 1–15.
- Pernamasari, R., Purwaningsih, S., Tanjung, J., & Rahayu, D. P. (2019). Good Corporate

Governance and Prediction of Financial Distress to Stock Prices: Atman Z Score Approach. *International Journal of Economics and Management Studies*, 6(11), 56–62. <https://doi.org/10.14445/23939125/ijems-v6i11p107>

Radifan, R., & Yuyetta, E. N. A. (2015). Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kemungkinan Financial Distress. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(3), 1–11. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>

Riadiani, A. R., & Wahyudin, A. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Dengan Financial Distress Sebagai Intervening. *Accounting Analysis Journal*, 4(3), 1–9.